

ANALISIS RESEPSI MAHASISWA SURABAYA TERHADAP KONTEN BOIKOT BRAND HEWLETT PACKARD (HP) YANG MEMILIKI HUBUNGAN DENGAN ISRAEL PADA AKUN INSTAGRAM @GERAKANBDS

Hafizh Rizqi Rajendra¹, Heidy Arviani²

Ilmu Komunikasi UPN Veteran Jawa Timur

Email: hafizhrr31@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji penerimaan mahasiswa Surabaya terhadap konten boikot brand *Hewlett-Packard* (HP) yang terkait dengan Israel di akun Instagram @gerakanbds, dalam konteks globalisasi dan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi mengenai isu sosial dan politik, khususnya konflik Israel-Palestina. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis resepsi menurut Stuart Hall, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dan observasi konten untuk mengeksplorasi pandangan, sikap, dan reaksi mahasiswa terhadap boikot tersebut. Hasil dari penelitian ini terbagi menjadi beberapa konteks, yaitu dalam konteks dukungan terhadap gerakan boikot, mayoritas informan menunjukkan komitmen kuat untuk memperjuangkan hak-hak rakyat Palestina, meskipun ada beberapa individu yang tidak setuju karena ketergantungan pada merek tertentu. Fenomena ini terlihat jelas dalam penggunaan produk *Hewlett-Packard* (HP), di mana dua informan menolak produk tersebut karena keterikatan merek dengan Israel dan percaya bahwa boikot dapat mempengaruhi kebijakan Israel, sementara satu informan lain bersikap negosiasi dengan tetap menggunakan produk HP hingga rusak. Akun Instagram @gerakanbds diakui sebagai medium edukatif efektif tentang isu Israel-Palestina, dan mayoritas informan setuju bahwa edukasi tentang boikot penting untuk meningkatkan kesadaran isu kemanusiaan di Palestina. Meskipun mayoritas mendukung gerakan ini, satu informan menekankan perlunya penghargaan terhadap perbedaan pandangan, mencerminkan sikap negosiasi yang lebih terbuka. Secara keseluruhan, keinginan untuk berpartisipasi dalam gerakan boikot meningkat, namun banyak individu juga berjuang antara kepuasan pribadi dari produk yang digunakan dan kontribusi terhadap gerakan sosial yang lebih besar, menunjukkan kompleksitas sikap masyarakat terhadap isu sensitif ini.

Kata kunci: *resepsi mahasiswa Surabaya, konten boikot, Israel, Instagram, @gerakanbds*

Abstract:

This study examines the reception of Surabaya students towards the boycott content of the Hewlett-Packard (HP) brand related to Israel on the Instagram account @gerakanbds, in the context of globalization and social media as a means of disseminating information on social and political issues, especially the Israeli-Palestinian conflict. Using a qualitative approach and reception analysis according to Stuart Hall, this study involved in-depth interviews and content observation to explore students' views, attitudes, and reactions to the boycott. The results of this study are divided into several contexts, namely in the context of support for the boycott movement, the majority of informants showed a strong commitment to fighting for the rights of the Palestinian people, although there were some individuals who disagreed due to dependence on certain brands. This phenomenon is clearly seen in the use of Hewlett-Packard (HP) products, where two informants rejected the product because of the brand's association with Israel and believed that the boycott could influence Israeli policy, while one other informant had a negotiating attitude by continuing to use the HP product until it was damaged. The Instagram account @gerakanbds is recognized as an effective educational medium on the Israeli-Palestinian issue, and the majority of informants agree that education about the boycott is important to raise

awareness of humanitarian issues in Palestine. While the majority supported the movement, one informant emphasized the need to respect different views, reflecting a more open negotiation attitude. Overall, willingness to participate in the boycott movement increased, but many individuals also struggled between personal satisfaction from using the product and contributing to a larger social movement, demonstrating the complexity of societal attitudes toward this sensitive issue.

Keywords: *Surabaya student reception, boycott content, Israel, Instagram, @gerakanbds*

Pendahuluan

Konflik antara Israel dan Palestina merupakan salah satu konflik yang paling lama dan rumit di dunia. Akar dari konflik ini dapat ditelusuri kembali ke awal abad ke-20, ketika gerakan Zionisme Yahudi mulai memperjuangkan pembentukan sebuah negara Yahudi di Palestina, yang pada saat itu merupakan wilayah yang dikuasai oleh Kekaisaran Ottoman¹.

Konflik ini telah berlangsung selama lebih dari 70 tahun dan telah menjadi sumber berbagai ketegangan dan konflik di Timur Tengah². Konflik Israel dan Palestina telah menjadi salah satu isu geopolitik paling kompleks dan kontroversial di dunia. Selama beberapa dekade, konflik ini telah menarik perhatian global, dengan pihak-pihak yang terlibat memperjuangkan kepentingan dan narasi mereka masing-masing. Dalam era digital saat ini, media sosial telah menjadi platform utama di mana wacana mengenai konflik ini berkembang dan berevolusi. Munculnya konten atau penjelasan mengenai konflik Israel dan Palestina di media sosial dapat dijelaskan dengan panjang lebar³.

Salah satu akun yang aktif membahas isu boikot terhadap produk-produk yang mendukung Israel adalah @gerakanbds. Akun Instagram ini dapat dianggap sebagai representasi dari gerakan Boycott, Divestment, Sanctions (BDS), yang telah mendapat perhatian global dalam beberapa tahun terakhir. Gerakan BDS sendiri merupakan kampanye internasional yang menyerukan boikot terhadap Israel, penarikan investasi, dan penerapan sanksi sebagai respons terhadap kebijakan Israel yang dianggap merugikan rakyat Palestina⁴. Akun @gerakanbds awalnya muncul dengan fokus pada penyampaian informasi mengenai konflik yang berlangsung antara Israel dan Palestina, yang kemudian juga diwadahi dalam nama akun sebelumnya, yaitu @bdsnationalcommittee. Dalam platform ini, mereka menggali berbagai aspek dari konflik tersebut, mulai dari sejarah, hak asasi manusia, hingga dampak sosial dan ekonomi yang dialami oleh masyarakat Palestina.

Melalui berbagai postingan, @gerakanbds berusaha mengedukasi pengikutnya tentang pentingnya memahami konteks dan latar belakang dari gerakan BDS. Mereka menyajikan data dan fakta yang mendukung seruan untuk memboikot produk-produk atau perusahaan yang dianggap berkontribusi pada pelanggaran hak asasi manusia di Palestina. Misalnya, mereka seringkali menyoroti perusahaan-perusahaan tertentu yang beroperasi di wilayah pendudukan atau yang berinvestasi dalam proyek-proyek yang merugikan warga Palestina.

Di samping itu, akun ini juga aktif dalam menyebarkan berita dan informasi terbaru terkait konflik Israel-Palestina, serta berupaya membangun solidaritas di kalangan masyarakat internasional. Mereka mengajak individu dan komunitas untuk turut serta dalam gerakan ini, baik melalui boikot produk, aksi-aksi protes, maupun kampanye kesadaran lainnya. Hal ini

¹ BBC, "Sejarah Konflik Palestina-Israel, Pertikaian Berkepanjangan Yang Berlangsung Puluhan Tahun," 2023, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cjr0pz20z7po>.

² Btselem, "The Gaza Strip," 2017, https://www.btselem.org/gaza_strip.

³ Nigel Parry, "Key Israeli Distortions about 'Operation Rainbow' in Rafah. THE ELECTRONIC INTIFADA," 2004, <https://electronicintifada.net/content/key-israeli-distortions-about-operation-rainbow-rafah/5091>.

⁴ BDS, "Palestinian BDS National Committee," n.d., <https://bdsmovement.net/bnc>.

dilakukan dengan harapan dapat membangun tekanan kepada pemerintah dan lembaga internasional untuk mengambil tindakan yang lebih tegas terhadap kebijakan Israel yang dianggap tidak adil.

Gerakan boikot produk yang memiliki hubungan dengan Israel telah menjadi topik perdebatan yang sengit di media sosial dan dalam diskusi publik. Dalam beberapa tahun terakhir, isu ini semakin mendapatkan perhatian, terutama di kalangan masyarakat yang peduli terhadap isu-isu hak asasi manusia dan keadilan sosial. Di satu sisi, para pendukung gerakan boikot berargumen bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk protes yang efektif untuk menunjukkan ketidakpuasan mereka terhadap kebijakan pemerintah Israel, terutama yang dianggap melanggar hak asasi manusia dan menyebabkan penderitaan di Palestina⁵.

Mereka berpendapat bahwa dengan tidak membeli produk atau menggunakan jasa dari perusahaan-perusahaan yang memiliki hubungan dengan Israel, seperti *Hewlett Packard* (HP), para konsumen dapat memberikan tekanan ekonomi yang signifikan yang diharapkan dapat memengaruhi kebijakan politik dan militer Israel. Dalam pandangan mereka, boikot bukan hanya sekadar tindakan konsumsi, melainkan juga bentuk solidaritas dengan perjuangan rakyat Palestina serta alat untuk mendorong perubahan politik yang lebih luas. Banyak pendukung gerakan yang berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu ini melalui kampanye sosial, seminar, dan penyebaran informasi di berbagai platform media.

Di sisi lain, ada banyak pihak yang mengkritik gerakan boikot ini. Mereka berpendapat bahwa tindakan boikot dapat memperburuk situasi yang sudah tegang dan menciptakan lebih banyak konflik antara komunitas yang berbeda, berpotensi memicu animositas yang lebih dalam dan memperluas jurang pemisah antar pihak⁶. Dalam konteks ini, ada kekhawatiran serius mengenai dampak terhadap hubungan dagang yang penting, yang selama ini telah menjadi jembatan bagi pertukaran budaya dan ekonomi di antara komunitas yang terlibat. Selain itu, para kritikus boikot juga menyoroti bahaya stigma yang mungkin dihadapi oleh individu atau kelompok tertentu, terutama mereka yang memiliki hubungan atau asal-usul yang terkait dengan Israel. Stigma ini bisa menyebabkan isolasi sosial dan diskriminasi, yang pada gilirannya dapat memperburuk keadaan bagi mereka yang justru ingin berkontribusi pada proses perdamaian. Sementara itu, beberapa orang berpendapat bahwa boikot tidak akan membawa perubahan yang signifikan dan hanya akan mengakibatkan lebih banyak kebencian. Dari perspektif ini, mereka merasa bahwa lebih tepat dan konstruktif untuk berfokus pada dialog dan diplomasi sebagai alat untuk mencapai resolusi konflik yang lebih abadi, dengan melibatkan semua pihak dalam percakapan yang terbuka dan inklusif guna membangun pemahaman yang lebih dalam dan mengurangi ketegangan yang ada. Selain itu, ada juga kelompok yang masih mempertimbangkan sikap mereka terhadap gerakan ini. Mereka menyadari pentingnya hak-hak asasi manusia dan mendukung keadilan bagi Palestina, tetapi merasa ragu tentang efektivitas boikot sebagai strategi ataupun masih bingung karena tidak ada alternatif lain selain memakai produk atau layanan tersebut. Mereka mungkin memahami alasan di balik boikot tetapi khawatir tentang konsekuensi yang lebih luas, termasuk dampaknya terhadap orang-orang yang tidak terlibat dalam konflik, terutama pekerja dan keluarga yang bergantung pada perusahaan yang terlibat⁷.

⁵ Miranti Handayani, "Pengaruh Gerakan Boikot Produk Pendukung Israel Terhadap Perdagangan Saham Di Indonesia," *Jurnal Akademi Akuntansi Indonesia Padang* 4, no. 1 (2024): 106–14, <https://doi.org/10.31933/z7bftz98>.

⁶ Anisa Jaelani and Yustian Nursyifa, "Perilaku Konsumen Terhadap Boikot Produk Israel" 3 Nomor 2 (2024).

⁷ Ibtisamah Laila, Mira Mariani, and Rakhmah Fakhriani, "Analisis Dampak Sosial Boikot Produk Pro-Israel" 1 (2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang melibatkan proses pengumpulan data yang mendalam, deskriptif, dan naratif untuk memahami fenomena yang sedang diteliti⁸. Penelitian kualitatif berfokus pada interpretasi makna yang terkandung dalam suatu konteks sosial, budaya, dan lingkungan tempat fenomena tersebut terjadi. Penelitian kualitatif sering kali digunakan untuk menjelaskan kompleksitas fenomena manusia, memahami perspektif individu, dan menggali makna yang tersembunyi di balik suatu peristiwa. Metode penelitian kualitatif sering kali melibatkan teknik seperti observasi, wawancara mendalam, analisis teks, dan triangulasi data untuk memastikan keabsahan dan keandalan temuan. Dengan pendekatan yang mendalam dan kontekstual, penelitian kualitatif dapat memberikan pemahaman yang kaya dan komprehensif tentang suatu fenomena, serta memberikan kontribusi yang berharga dalam pengembangan teori dan pemahaman dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena secara mendalam, menjelaskan dan menginterpretasi fenomena, menyediakan perspektif subjektif, dan mengembangkan teori⁹.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan analisis resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Peneliti juga akan menggunakan studi deskriptif untuk menggambarkan bagaimana penerimaan mahasiswa Surabaya konten boikot produk atau layanan yang memiliki hubungan dengan Israel pada akun instagram @gerakanbds. Analisis resepsi khalayak menurut Stuart Hall merupakan pendekatan dalam studi media dan komunikasi yang berfokus pada bagaimana khalayak memahami, menafsirkan, dan merespons pesan-pesan yang disampaikan oleh media. Pendekatan ini berlandaskan pemahaman bahwa makna suatu teks atau pesan tidak hanya ditentukan oleh pengirim (produser), tetapi juga oleh cara penerimaan dan penafsiran oleh khalayak¹⁰. Hall mengidentifikasi tiga posisi atau cara berbeda di mana khalayak dapat mendekode sebuah pesan: *Dominant Hegemonic Position*, *Negotiated Position*, *Oppositional Position*.

Pembahasan dan Hasil Penelitian

Definisi, Tujuan, Manfaat dan Pendekatan Prestasi

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami penerimaan konten media sosial Instagram @gerakanbds di kalangan mahasiswa di Surabaya. Gerakan BDS, yang merupakan singkatan dari "Boycott, Divestment, Sanctions", adalah sebuah kampanye internasional yang dibentuk pada tahun 2005 oleh sejumlah organisasi masyarakat sipil Palestina, sebagai respon terhadap situasi yang dihadapi oleh rakyat Palestina akibat pendudukan Israel. Dengan tiga pilar utama yaitu boikot, divestasi, dan sanksi, gerakan ini bertujuan untuk menentang tindakan-tindakan yang dianggap sebagai pelanggaran hak asasi manusia terhadap rakyat Palestina, serta untuk memperjuangkan hak-hak mereka, termasuk hak untuk kembali ke rumah mereka yang hilang akibat konflik yang berkepanjangan¹¹.

Sebagai salah satu gerakan solidaritas yang paling dikenal secara internasional, BDS telah mendapatkan perhatian luas di berbagai belahan dunia. Masyarakat internasional diundang untuk mengambil bagian dalam gerakan ini sebagai langkah untuk mendukung rakyat Palestina, dengan harapan bahwa tindakan kolektif ini dapat memberikan tekanan kepada Israel agar mematuhi hukum internasional dan menghormati hak-hak rakyat Palestina.

⁸ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta," 2019.

⁹ Creswell John.W, "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th Ed.). Sage Publications," 2014.

¹⁰ Stuart Hall, "'Encoding/Decoding.' In Culture, Media, Language. London: Hutchinson," 1980.

¹¹ BDS, "Palestinian BDS National Committee."

Dengan demikian, Gerakan BDS mencerminkan suara banyak individu dan organisasi yang peduli terhadap isu-isu keadilan sosial dan hak asasi manusia.

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi platform yang efektif untuk menyebarkan informasi, membangun kesadaran, dan menggalang dukungan untuk berbagai isu sosial¹². Salah satu langkah penting dalam memperluas pengaruh Gerakan BDS adalah dengan hadirnya akun Instagram @gerakanbds yang didirikan oleh komunitas Indonesia pada tahun 2021. Sebelumnya, gerakan ini sudah memiliki akun Instagram lainnya, yaitu @bdsnationalcommittee, yang berorientasi pada audiens global. Dengan hadirnya akun @gerakanbds, fokus perhatian mulai dialihkan pada konteks Indonesia, di mana banyak masyarakat yang sangat peduli terhadap isu-isu kemanusiaan, terutama yang berkaitan dengan Palestina.

Melalui akun Instagram ini, berbagai konten informatif dan edukatif tentang isu-isu yang dihadapi oleh rakyat Palestina disajikan kepada para pengguna media sosial. Konten-konten tersebut mencakup informasi tentang sejarah konflik, kondisi terkini, dan berbagai fakta yang sering kali tidak dikemukakan dalam media mainstream. Selain itu, akun ini aktif memaparkan kegiatan-kegiatan yang dapat diikuti oleh masyarakat, termasuk aksi protes, seminar, dan diskusi yang mengangkat isu-isu terkait Palestina. Akun @gerakanbds juga memainkan peran penting dalam membangun komunitas yang solid di kalangan para pengikutnya, memungkinkan mereka untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan berkolaborasi dalam mendukung kampanye-kampanye yang mengedukasi dan meningkatkan kesadaran. Dengan cara ini, pengguna Instagram tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga bagian integral dalam gerakan solidaritas terhadap rakyat Palestina.

Oleh karena itu, fokus utama dalam penelitian ini adalah mengetahui penerimaan konten media sosial Instagram @gerakanbds bagi mahasiswa Surabaya. Dengan konten-konten yang disajikan oleh @gerakanbds, bagaimana mahasiswa tersebut dapat merima informasi yang disampaikan dan apakah konten-konten tersebut membuat mereka mengikuti gerakan boikot produk atau layanan tersebut yang dibagikan oleh @gerakanbds.

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menggunakan informan sebagai salah satu sumber untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan¹³. Informan yang digunakan dalam penelitian ini sudah sesuai dengan kriteria, yaitu mahasiswa Surabaya, mengetahui mengenai konflik Israel dan Palestina, terutama tentang boikot produk atau layanan yang memiliki hubungan dengan Israel, menggunakan media sosial Instagram, dan mengetahui atau mengikuti konten media sosial Instagram @gerakanbds. Berikut adalah beberapa informan yang digunakan pada penelitian ini :

No	Nama	Usia	Asal Universitas	Detail
1	GA	22 Tahun	Universitas Negeri Surabaya	Informan 1
2	BS	20 Tahun	Universitas 17 Agustus	Informan 2

¹² R. Khamis, S., Ang, L., & Welling, "Self-Presentation and Social Media: A Study of Instagram User's Behavior". *International Journal of Social Media and Interactive Learning Environments*, 2017.

¹³ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta."

			1945 Surabaya	
3	AAR	22 Tahun	Universitas Airlangga	Informan 3
4	DNA	22 Tahun	Universitas PGRI Adi Buana Surabaya	Informan 4
5	ASM	21 Tahun	Universitas Surabaya	Informan 5
6	BP	20 Tahun	Universitas Surabaya	Informan 6
7	INH	21 Tahun	Politeknik Pelayaran Surabaya	Informan 7
8	JAS	22 Tahun	UIN Sunan Ampel Surabaya	Informan 8

Tabel 1 Identitas Informan

Penelitian ini menggunakan wawancara sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Wawancara dilakukan kepada 8 orang informan yang telah diseleksi sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Proses wawancara dilakukan selama September - Oktober 2024 di Surabaya. Sebagian proses wawancara dilakukan secara tatap muka dan daring menggunakan aplikasi Zoom atau WhatsApp kepada delapan informan merupakan mahasiswa Surabaya, mengetahui mengenai konflik Israel dan Palestina, terutama tentang boikot produk atau layanan yang memiliki hubungan dengan Israel, menggunakan media sosial Instagram, dan mengetahui atau mengikuti konten media sosial Instagram @gerakanbds. Selama pengambilan data, peneliti juga merekam proses wawancara sebagai bentuk dokumentasi yang dilakukan dengan menggunakan handphone atau rekaman melalui komputer.

Hasil wawancara yang dilakukan menghasilkan data berupa pernyataan dari informan mengenai analisis resepsi konten media sosial Instagram @gerakanbds. Data yang berhasil diperoleh peneliti merupakan melalui proses wawancara secara mendalam kepada informan, yang kemudian akan disajikan dalam tiga tahap diantaranya reduksi, penyajian lalu penarikan kesimpulan.

Resepsi Mahasiswa Surabaya Terkait Dukungan Gerakan Boikot Produk atau Layanan yang Memiliki Hubungan dengan Israel

Berdasarkan pandangan beberapa informan, mereka mendukung gerakan boikot terhadap produk atau layanan yang berhubungan dengan Israel. Alasan mereka adalah untuk membantu mengembalikan hak-hak kemanusiaan di Palestina. Mereka merasa bahwa penyerangan yang dilakukan oleh Israel sudah sangat parah dan perlu segera dihentikan. Informan juga menunjukkan keprihatinan terhadap rakyat Palestina yang mengalami penindasan dan pelanggaran hak asasi manusia. Mereka berharap agar rakyat Palestina bisa bebas dari konflik yang berkepanjangan. Meskipun terdapat informan yang tidak terlalu tahu mengenai gerakan boikot ini, tetapi ia tetap mendukung gerakan tersebut.

Selain itu, ada juga beberapa informan yang menyatakan ketidaksetujuan mereka terhadap gerakan boikot ini. Mereka berpendapat bahwa ada beberapa alasan yang membuat mereka tidak dapat mendukung sepenuhnya. Salah satu alasan utama yang diungkapkan adalah terkait dengan kebutuhan sehari-hari mereka.

Bagi sebagian orang, keputusan untuk memboikot suatu produk atau layanan tidak semudah mengucapkan kata "tidak". Banyak dari mereka yang bergantung pada produk atau jasa tertentu untuk memenuhi kebutuhan dasar, baik itu kebutuhan pangan, pakaian, maupun layanan lain yang penting dalam kehidupan mereka. Mereka merasa bahwa jika mereka ikut berpartisipasi dalam gerakan boikot, hal itu dapat mengganggu kestabilan hidup mereka dan menyebabkan kesulitan yang lebih besar.

Dalam situasi ini, kebutuhan tersebut menjadi prioritas utama, sehingga mereka harus mempertimbangkan dengan matang dampak keputusan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dalam sebuah gerakan sosial, tidak semua orang berada dalam posisi yang sama. Berbagai latar belakang dan keadaan ekonomi membuat masing-masing individu memiliki pandangan dan keputusan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penting untuk memahami konteks yang lebih luas dan mendalam tentang apa yang mempengaruhi sikap dan tindakan orang-orang terhadap suatu gerakan, termasuk boikot ini.

Dari hasil wawancara, informan 1, 2, 3, 4, 6, 7, dan 8 mendukung penuh gerakan boikot ini yang menunjukkan bahwa mereka berada di posisi *hegemonic* dominan (*dominant hegemonic position*). Sedangkan informan 5 masih terhalang oleh kebutuhan atau *habit* nya yang masih membutuhkan *fastfood* dalam kehidupan sehari-harinya yang berarti informan 5 berada di posisi negosiasi (*negotiated position*)¹⁴.

Resepsi Mahasiswa Surabaya Terkait Penggunaan Brand Hewlett Packard (HP) yang Memiliki Hubungan dengan Israel

Informan 3 menyatakan bahwa ia tidak menggunakan produk dari HP, tetapi belum mengetahui mengapa *brand* HP ini harus diboikot dan setelah mengetahui hal tersebut, ia tidak akan membeli produk dari HP karena ia ingin bisa membantu untuk mengurangi bantuan HP kepada Israel dan harapannya itu bisa membuat Israel berhenti melakukan penyerangan kepada Palestina. Selanjutnya informan 4 sudah mengetahui bahwa HP memiliki hubungan dengan Israel dan kebetulan ia tidak menggunakan produk dari HP, meskipun ia memerlukan laptop tetapi ia akan menghindari untuk membeli *brand* HP karena ia sudah mendapatkan informasi mengenai *brand* HP yang memiliki hubungan dengan Israel.

Beberapa orang yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka memiliki atau menggunakan produk HP. Namun, kebanyakan dari mereka sudah lama memiliki produk tersebut dan tidak menyadari bahwa *brand* HP memiliki hubungan dengan Israel. Karena mereka sudah menggunakan produk HP dan sudah mengetahui bahwa *brand* HP memiliki hubungan dengan Israel, mereka masih merasa sulit untuk berhenti menggunakannya secara langsung. Meskipun demikian, mereka tetap mendukung gerakan boikot ini dengan berencana untuk tidak membeli produk HP lagi di masa depan.

Dengan demikian, seluruh informan memiliki pernyataan yang berbeda-beda terkait penggunaan *brand Hewlett Packard* (HP) yang memiliki hubungan dengan Israel seperti yang sudah dijelaskan pada postingan akun Instagram @gerakanbds. Informan 3 dan 4 menyatakan bahwa mereka tidak memakai produk tersebut dan mendukung penuh gerakan boikot pada *brand* HP yang berarti mereka berada pada posisi *hegemonic* dominan (*dominant hegemonic position*). Sedangkan informan lainnya, yaitu informan 1, 2, 5, 6, 7, dan 8 yang saat ini memiliki dan menggunakan produk dari *brand* HP, mereka mengatakan bahwa mereka membeli produk tersebut sebelum atau tidak menyadari bahwa *brand* HP memiliki hubungan dengan Israel. Alhasil mereka akan tetap dengan terpaksa tetap menggunakan produk dari *brand* HP tersebut karena kebutuhan hingga rusak dan berusaha untuk tidak membeli produk dari *brand* HP lagi di masa depan yang berarti mereka berada di posisi negosiasi (*negotiated position*)¹⁵.

¹⁴ Hall, "Encoding/Decoding." In *Culture, Media, Language*. London: Hutchinson.

¹⁵ Hall, "Encoding/Decoding." In *Culture, Media, Language*. London: Hutchinson.

Resepsi Mahasiswa Surabaya Terkait Informasi atau Konten-Konten yang Diunggah oleh Akun Instagram @gerakanbds

Setiap informan yang diwawancarai memberikan pendapat positif tentang akun Instagram @gerakanbds. Mereka menyatakan bahwa informasi dan konten yang diunggah oleh akun tersebut sangat menarik, informatif, dan juga edukatif. Konten-konten yang dipublikasikan tidak hanya mampu menarik perhatian, tetapi juga memberikan pengetahuan serta wawasan baru kepada para pengikutnya tentang isu-isu yang berkaitan dengan gerakan boikot. Selain itu, informan 6 menambahkan bahwa dirinya merasa senang karena ada orang-orang yang mulai untuk menyuarakan dan mengangkat tema tentang gerakan boikot ini.

Dengan demikian, semua informan memiliki pernyataan yang positif terkait informasi atau konten-konten yang diunggah oleh akun Instagram @gerakanbds. Sehingga seluruh informan berada dalam posisi *hegemonic* dominan (*dominant hegemonic position*).

Resepsi Mahasiswa Surabaya Terkait Pentingnya Edukasi Boikot Produk atau Layanan yang Memiliki Hubungan dengan Israel

Kebanyakan dari informan menyatakan bahwa edukasi tentang boikot produk atau layanan yang memiliki hubungan dengan Israel ini penting. Mereka menyatakan bahwa konflik ini sudah menjadi atensi dunia, urgensi dunia, dan harus segera diselesaikan. Urgensi untuk menuntut penyelesaian konflik ini dari sudut pandang edukasi juga tidak bisa diabaikan. Ketika berbagai komunitas di seluruh dunia bersatu untuk menyampaikan ketidakpuasan mereka melalui boikot dan bentuk aksi lainnya, suara kolektif ini dapat memicu perhatian dari pihak-pihak yang terlibat dan diharapkan mendorong dialog yang lebih konstruktif dalam mencari solusi jangka panjang.

Selain itu, terdapat informan yang merasa bahwa sah saja jika ada orang yang merasa tidak setuju dengan informasi yang dibagikan atau tidak mengikuti gerakan boikot ini. Salah satu aspek yang perlu ditekankan adalah bahwa setiap individu memiliki latar belakang, pengalaman, dan sudut pandang yang berbeda-beda. Hal ini mempengaruhi cara mereka memproses informasi dan menyikapi gerakan sosial yang terjadi. Sehingga, ketidaksetujuan terhadap informasi atau gerakan boikot bukanlah suatu tindakan yang buruk.

Dengan demikian, terdapat beberapa informan yang memiliki kesamaan terkait pentingnya edukasi boikot pada produk atau layanan yang memiliki hubungan dengan Israel. Informan 1, 2, 3, 4, 6, 7, dan 8 menyatakan hal yang positif atau menyatakan bahwa edukasi ini penting yang berarti mereka berada pada posisi *hegemonic* dominan (*dominant hegemonic position*). Tetapi terdapat 1 informan yaitu informan 5 yang menyatakan bahwa semua orang memiliki preferensi masing-masing dan sah saja jika tidak mengikuti gerakan boikot ini yang berarti ia berada pada posisi negosiasi (*negotiated position*).

Resepsi Mahasiswa Surabaya Terkait Keinginan Mengikuti Gerakan Boikot Produk atau Layanan yang Memiliki Hubungan dengan Israel Setelah Melihat Konten Instagram @gerakanbds

Keinginan untuk mendukung gerakan BDS muncul dari kesadaran sosial yang tinggi, di mana konsumen mulai mempertimbangkan dampak dari pilihan konsumsi mereka terhadap isu-isu kemanusiaan dan keadilan global. Dalam konteks ini, pendahuluan ini bertujuan untuk memahami bagaimana konten yang dihasilkan oleh akun media sosial dapat membentuk opini publik dan mendorong individu untuk bergabung dalam gerakan yang bertujuan untuk menciptakan perubahan positif dalam tatanan sosial dan politik dunia.

Selain itu, terdapat informan yang menyatakan bahwa mereka merasa keberatan untuk meninggalkan atau memboikot salah satu produk atau layanan yang dimaksud. Alasan di balik sentimen ini cukup jelas, ada di antara mereka yang masih merasa suka dan puas dengan produk atau layanan tersebut. Dengan kata lain, meskipun ada isu tertentu yang mungkin menjadi alasan untuk memboikot, ketertarikan dan kebutuhan yang kuat terhadap produk atau

layanan tersebut membuat mereka merasa bahwa meninggalkan atau memboikotnya bukanlah pilihan yang mudah untuk diambil.

Dengan demikian, dari hasil wawancara terdapat perbedaan maupun persamaan dari pandangan dan pemaknaan dari beberapa informan. Informan 1, 3, 4, 6, 7, dan 8 menilai bahwa konten dari @gerakanbds dapat membuat mereka mengikuti gerakan boikot atau memberikan informasi mengenai gerakan boikot ini, yang berarti mereka berada pada posisi *hegemonic* dominan (*dominant hegemonic position*). Lalu informan 2 dan 5 merasa keberatan jika harus memboikot produk atau layanan yang memiliki hubungan dengan Israel tersebut karena mereka masih memerlukan produk atau layanan tersebut yang berarti mereka berada pada posisi negosiasi (*negotiated position*)¹⁶.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mendapatkan resepsi yang berbeda-beda dari semua informan yang sudah dipilih oleh peneliti terhadap konten media sosial Instagram @gerakanbds.

Pernyataan	Informan							
	1	2	3	4	5	6	7	8
Resepsi Mahasiswa Surabaya Terkait Dukungan Gerakan Boikot Produk atau Layanan yang Memiliki Hubungan dengan Israel	D	D	D	D	N	D	D	D
Resepsi Mahasiswa Surabaya Terkait Penggunaan Produk <i>Hewlett Packard</i> (HP) yang Memiliki Hubungan dengan Israel	N	N	D	D	N	N	N	N
Resepsi Mahasiswa Surabaya Terkait Informasi atau Konten-Konten yang Diunggah oleh Akun Instagram @gerakanbds	D	D	D	D	D	D	D	D
Resepsi Mahasiswa Surabaya Terkait Pentingnya Edukasi Boikot Produk atau Layanan yang Memiliki Hubungan dengan Israel	D	D	D	D	N	D	D	D
Resepsi Mahasiswa Surabaya Terkait Keinginan Mengikuti Gerakan Boikot Produk atau Layanan yang Memiliki Hubungan dengan Israel Setelah Melihat Konten Instagram @gerakanbds	D	N	D	D	N	D	D	D

Tabel 2 Posisi Informan

Penutup

Konflik Israel dan Palestina telah menjadi salah satu isu geopolitik paling kompleks dan kontroversial di dunia. Selama beberapa dekade, konflik ini telah menarik perhatian global, dengan pihak-pihak yang terlibat memperjuangkan kepentingan dan narasi mereka masing-masing. Konflik ini telah berlangsung selama lebih dari 70 tahun dan telah menjadi sumber berbagai ketegangan dan konflik di Timur Tengah¹⁷.

Salah satu akun yang membahas tentang boikot produk yang mendukung Israel ini adalah @gerakanbds. Akun Instagram @gerakanbds adalah akun yang mungkin terkait dengan gerakan Boycott, Divestment, Sanctions (BDS) yang merupakan kampanye internasional yang menyerukan boikot terhadap Israel, penarikan investasi, dan sanksi terhadap negara tersebut sebagai respon terhadap kebijakan Israel terhadap Palestina¹⁸. Awalnya akun ini membahas konflik Israel dan Palestina dalam bahasa Inggris dengan nama akun @bdsnationalcommittee.

¹⁶ Hall, "Encoding/Decoding." In *Culture, Media, Language*. London: Hutchinson."

¹⁷ Btselem, "The Gaza Strip."

¹⁸ BDS, "Palestinian BDS National Committee."

Penerimaan informasi atau konten-konten pada akun Instagram @gerakanbds oleh mahasiswa Surabaya berbeda-beda, hal ini didukung karena adanya perbedaan latar belakang, pengalaman, ataupun juga ekonomi yang digolongkan pada Teori *Encoding-Decoding* yang dikemukakan oleh Stuart Hall, sebagai berikut :

Dalam konteks dukungan terhadap gerakan boikot, mayoritas informan menunjukkan komitmen yang kuat untuk memperjuangkan hak-hak rakyat Palestina, mencerminkan keprihatinan mendalam terhadap pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi di wilayah tersebut. Meski begitu, ada beberapa individu yang mengekspresikan ketidaksetujuan terhadap boikot, dikarenakan ketergantungan mereka pada merek tertentu. Ini menunjukkan adanya posisi negosiasi di mana kebutuhan pribadi sering kali diutamakan di atas dukungan terhadap gerakan.

Dalam konteks penggunaan produk *Hewlett-Packard* (HP), fenomena ini menjadi lebih jelas. Dua informan menempatkan diri pada posisi hegemonik dominan dengan menolak produk HP karena keterikatan merek tersebut dengan Israel, sekaligus percaya bahwa boikot dapat memberikan dampak pada kebijakan Israel. Namun, terdapat satu informan yang menunjukkan sikap negosiasi, tetap menggunakan produk HP hingga mengalami kerusakan, meskipun ia menyadari hubungan merek tersebut dengan situasi di Palestina.

Akun Instagram @gerakanbds dianggap sebagai medium edukatif yang efektif mengenai isu Israel-Palestina. Informan menyatakan bahwa konten yang tersedia di akun tersebut menarik dan informatif, yang mencerminkan dukungan hegemonik terhadap gerakan boikot. Sebagian besar informan sepakat bahwa edukasi tentang boikot sangat penting dalam meningkatkan kesadaran tentang isu kemanusiaan di Palestina. Meskipun mayoritas berada dalam posisi hegemonik dominan, satu informan mengingatkan bahwa perbedaan pandangan harus dihargai, mencerminkan sikap negosiasi yang lebih terbuka terhadap pemahaman dan preferensi pribadi.

Keinginan untuk berpartisipasi dalam gerakan boikot semakin meningkat di antara para informan setelah terpapar dengan konten dari @gerakanbds. Namun, terdapat juga individu yang terjebak dalam posisi negosiasi, berjuang antara kepuasan pribadi yang diberikan oleh produk yang digunakan dan keinginan untuk berkontribusi dalam gerakan sosial yang lebih besar. Kombinasi antara dukungan dan negosiasi ini menunjukkan kompleksitas sikap masyarakat terhadap isu yang sensitif dan beresiko ini.

Secara keseluruhan, wawancara mencerminkan keragaman pandangan mahasiswa tentang gerakan boikot, dengan sebagian besar mendukung upaya tersebut dan menunjukkan posisi hegemonik dominan, sementara yang lain berada pada posisi negosiasi, mempertimbangkan kebutuhan pribadi mereka. Tidak ada posisi oposisi yang tegas diidentifikasi dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dipaparkan, saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu diharapkan penelitian selanjutnya memiliki tema serupa yang dapat mengkaji dan menganalisis secara mendalam maupun komprehensif mengenai analisis resepsi dalam fenomena yang sedang terjadi atau yang sedang banyak dibicarakan nasional maupun internasional. Misalnya menggunakan unit analisis yang lebih luas ataupun lebih spesifik, seperti memanfaatkan informan yang lebih banyak dengan latar belakang lebih beragam mulai dari umur, agama, ras/etnis, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya. Selain itu, peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya bisa memilih akun media sosial yang lebih aktif atau lebih banyak membahas tentang topik atau fenomena yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Z. A. (2020). Review Buku: Mediamorphosis: Understanding New Media by Roger Fidler.
- Ang, I. (1991). "Desperately Seeking the Audience." Routledge.
- BBC. (2023) Sejarah konflik Palestina-Israel, pertikaian berkepanjangan yang berlangsung puluhan tahun. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cjr0pz20z7po>
- Btselem. (2017). The Gaza Strip. BTSELEM. https://www.btselem.org/gaza_strip
- Deutsch, M. (1973). The Resolution of Conflict: Constructive and Destructive Processes. New Haven, CT: Yale University Press.
- Gottfried, J., & Shearer, E. (2016). News use across social media platforms 2016. Pew Research Center, 26.
- Hall, S. (1980). "Encoding/Decoding." In Culture, Media, Language. London: Hutchinson.
- Istiyadi, B. R., & Candrasari, Y. (2023). Pemberitaan Kampanye Puan Maharani di Lokasi Bencana Semeru pada Media Kompas. com. Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 7(1), 82-94.
- Jenkins, H. (2006). "Convergence Culture: Where Old and New Media Collide." New York: New York University Press.
- Khamis, S., Ang, L., & Welling, R. (2017). "Self-presentation and social media: A study of Instagram user's behavior". International Journal of Social Media and Interactive Learning Environments.
- Leaver, T., Highfield, T., & Abidin, C. (2020). Instagram: Visual Social Media Cultures. Routledge.
- Livingstone, S. (1998). "Media Audiences: A Sociological Theory of Media Consumption." Routledge.
- Macharani, A. P., & Arviani, H. (2023). Analisis Resepsi Karyawan Jakarta Terhadap Konten Media Sosial Instagram Kopi Tuku (Studi Kasus: Konten Media Sosial Instagram Kopi Tuku). Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(4), 8835-8846.
- McQuail, D. (2005). "McQuail's Mass Communication Theory." Sage Publications.
- Parker, C., Saundage, D., & Lee, C. Y. (2011). Can qualitative content analysis be adapted for use by social informaticians to study social media discourse? A position paper.
- Parry, N. (2004). Key Israeli distortions about "Operation Rainbow" in Rafah. THE ELECTRONIC INTIFADA. <https://electronicintifada.net/content/key-israeli-distortions-about-operation-rainbow-rafah/5091>
- Priambada, Y.B. (2024). Serangan Rafah, Simbol Lumpuhnya Dunia Menghentikan Israel. Kompas. <https://www.kompas.id/baca/riset/2024/05/29/serangan-rafah-simbol-lumpuhnya-dunia-menghentikan-israel>
- Rachman, F. F., Tranggono, D., & Achmad, Z. A. (2021). Instagram account@ surabaya as a Trusted Source of Information for Surabaya Students. *JOSAR (Journal of Students Academic Research)*, 6(3), 368-381.
- Sarinah. (2014). Dasar-dasar Metodologi Penelitian. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Schneer, J. (2011). The Balfour Declaration: The Origins of the Arab-Israeli Conflict. Random House Trade Paperbacks.
- Statista. (2021). "Number of monthly active Instagram users from January 2013 to June 2021".
- Stelter, B. (2012). "Facebook buys Instagram for \$1 billion". CNN.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tawil-Souri, H. (2016). Digital occupation: Gaza's high-tech enclosure. Journal of Palestine Studies, 45(2), 55-71.

Treré, E. (2019). *Hybrid Media Activism: Ecologies, Imaginations, and Practices*. Routledge.

United Nations. *Origins and Evolution of the Palestine Problem: 1917-1947 (Part I)*. <https://www.un.org/unispal/history2/origins-and-evolution-of-the-palestine-problem/part-i-1917-1947/#>

Wolfsfeld, G., Segev, E., & Sheafer, T. (2013). Social media and the Arab Spring: Politics comes first. *The International Journal of Press/Politics*, 18(2), 115-137.

Woods, S. (2021). "A Comprehensive Guide to Instagram Features". Hootsuite.